

SEKILAS TENTANG ASAL-USUL HURUF ARAB DAN SENI KALIGRAFI DI INDONESIA

Humam Abubakar

1. Pendahuluan

Seni kaligrafi Arab di Indonesia akhir-akhir ini nampak semakin berkembang dengan pesat, berbeda sekali dengan perkembangan seni kaligrasi yang lain. Sebagai dampak dari adanya perbedaan tersebut ialah, jika kita mendengar istilah 'kaligrafi', maka yang terlintas dalam benak kita adalah sebetuk tulisan Arab yang ditulis dengan gaya sedemikian rupa, sehingga tulisan tersebut memiliki keindahan yang bernilai seni dan sedap dipandang mata. Nampaknya aspek 'kearaban' memang cukup dominan dalam seni kaligrafi, hingga dapat mengubah pandangan masyarakat bahwa yang disebut dengan 'kaligrafi' adalah segala sesuatu yang bersangkutan-paut dengan huruf Arab. Padahal, kaligrafi memiliki pengertian yang bersifat umum, bisa Arab, Cina, Latin, Ibrani, Jawa dan sebagainya. Timbulnya salah pengertian tersebut sangat mungkin disebabkan oleh karena perkembangan seni kaligrafi Arab cukup mendapatkan posisi yang sangat baik sebagaimana yang disebutkan di atas.

Jika kita merunut asal-usul kata 'kaligrafi' (berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan 'calligraphy'), maka istilah ini sebenarnya berasal dari bahasa Latin *kallos* yang berarti indah, dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata 'kaligrafi' adalah kepandaian menulis elok (indah), atau tulisan elok/indah (Sirajuddin, 1985 : 1). Sementara sumber (Ensiklopedi Indonesia jilid 3 halaman 1628) menyebutkan, bahwa 'kaligrafi' berasal dari bahasa Yunani *kallos* yang berarti keindahan, dan *graphein* yang berarti tulisan. Dalam bahasa Arab 'kaligrafi' disebut dengan nama *khoth* yang berarti garis atau tulisan indah. Seorang ilmuwan dan sekaligus juga seniman Arab bernama Syamsuddin Al Akfani memberikan batasan kata 'kaligrafi' atau 'khoth' dengan batasan sebagai berikut : Khoth atau kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya sehingga menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, menggubah ejaan yang perlu digubah, dan menentukan bagaimana menggubahnya (Sirajuddin, 1985 : 2).

Selanjutnya dikatakan pula bahwa 'kaligrafi' adalah menulis dalam seni (Encyclopedia Britannica vol. 3, 1973 : 645). Oleh sebab itu maka dalam kaligrafi aspek keindahan atau seni jelas menduduki posisi yang sangat penting. Seorang seniman kaligrafi (kaligrafer) di dalam mencipta suatu karya kaligrafi bukan tulisan atau huruf itu sendiri yang dipentingkan, melainkan di samping tulisan, juga seni yang terkandung di dalamnya yang lebih ditonjolkan.

Ada sedikit perbedaan di antara para ahli di dalam menyebut kaligrafi Arab. Sementara ahli ada yang menamakannya dengan 'kaligrafi Arab', dan ada pula yang menyebutnya dengan 'kaligrafi Islam'. Sebagai contoh D. Sirajuddin, dan Syed Mustafizur Rahman masing-masing dalam bukunya menyebut dengan 'kaligrafi Islam' atau 'Islamic Calligraphy', sedangkan yang lain seperti C. Israr, Jurji Zaidan, Encyclopedia Britanica, dan Al Mawsu'ah Al 'Arabiyyah Al Muyassarah menyebutnya dengan 'kaligrafi Arab'. Kedua istilah ini sama-sama berkembang di tengah-tengah masyarakat, diterima dan diakui oleh masyarakat dan memiliki pengertian yang sama. Menurut hemat penulis istilah 'kaligrafi Arab' terasa lebih pas daripada 'kaligrafi Islam', sehingga yang dimaksud dengan 'kaligrafi' dalam tulisan ini adalah kaligrafi Arab.

2. Huruf Arab dan Asal-usulnya

Alfabet Arab terdiri dari 28 huruf, dimulai dengan huruf *alif* dan diakhiri dengan huruf *ya'*. Apabila dibandingkan dengan jumlah huruf dengan berbagai bahasa di dunia yang berkisar antara 24 sampai 26 huruf maka jumlah huruf Arab ini berada di pertengahan antara keduanya. Bangsa-bangsa Yunani, Rumawi, Persia, Sisilia dan Turki memiliki huruf antara 24 sampai 26 huruf, sedangkan bangsa-bangsa Ibrani, Yunani, Kopti kuno, Hindustan dan lain-lain rata-rata memiliki jumlah huruf antara 32 hingga 36 huruf (Sirajuddin, 1985 : 22).

Alfabet Arab yang lebih dikenal dengan sebutan *al hurūful hijāiyyah* (huruf hajiyyah) telah diindonesiakan menjadi *huruf ejaan*. Seorang ahli gramatika Arab bernama Sibawaihi dan Al Khalil menyebutkan dengan *al hurūful 'arabiyyah* atau *hurūful lughatil 'arabiyyah* yang berarti 'huruf bahasa Arab', yang dengannya tersusun bahasa Arab. Dari catatan sejarah dapat diketahui bahwa alfabet Arab yang berjumlah 28 huruf tersebut konon berasal dari huruf Nabthiyyah (Nabatea) yang sudah mulai digunakan oleh bangsa Arab di masa jahiliyah (masa pra Islam) di samping huruf/abjad Ibrani yang mereka "pinjam" dari orang-orang Yahudi yang di masa sebelum Islam mereka mudah mendiami daerah-daerah disekitar Madinah (Yatsrib) atau Mekah.

Huruf Nabthiyyah ialah huruf yang digunakan oleh bangsa Nabthiy yang mendiami bagian utara jazirah Arabia di masa mereka ini sejak tahun

150 SM telah memiliki sebuah pemerintahan (kerajaan) yang kokoh. Wilayah kekuasaan kerajaan ini meliputi daerah-daerah Damaskus, Madyan, Selat Aqaba, Hejaz, Palestina dan Hirah (Hauron). Tetapi, kemudian kerajaan ini dapat dihancurkan oleh Imperium Rumawi pada tahun 105 M. Dengan jatuhnya kerajaan tersebut ke tangan bangsa Rumawi maka sebagian besar bangsa Nabthy yang tidak tahan dengan tekanan dan intimidasi yang dilancarkan oleh penguasa baru lebih suka melarikan diri ke daerah pedalaman jazirah Arabia (terutama Hejaz) sambil membawa budaya mereka yang kemudian mereka kembangkan di daerah yang baru tersebut. Di daerah inilah tulisan yang mereka bawa dari tanah leluhur itu mengalami perkembangan yang akhirnya tumbuh menjadi aksara Arab. Tetapi, yang perlu diketahui ialah bahwa huruf Arab seperti yang bisa kita saksikan sekarang ini telah cukup banyak mengalami perubahan dari bentuk aslinya (Zaidan, 1968 juz 1 : 252). Bukti lain yang menguatkan pendapat bahwa aksara Arab berasal dari aksara Nabthy ialah dengan diketemukannya tulisan pada batu yang lebih dikenal dengan nama *Naqsh an Nammārah* yang berangka tahun 328 M. atau hampir tiga abad sebelum kehadiran Islam di jazirah Arab. Menurut penelitian para ahli *Naqsh an Nammārah* ini dianggap suatu jenis tulisan yang pernah berkembang di kawasan sebelah utara jazirah Arabia pada masa dahulu dan sangat berpengaruh terhadap tulisan Arab yang muncul kemudian. Menurut Muhammad Al Husein Abdul Aziz dinyatakan, bahwa *naqsh an Nammārah* itu merupakan suatu contoh yang ada dari tulisan Nabthy yang dipandang sebagai asal-usul tulisan Arab Hejazi yang bersahaja, apalagi mengingat bahwa tulisan tersebut dipahatkan pada sebuah batu dan telah tua pula usianya. Demikian penjelasan Muhammad Al Husen Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul *Dirāsatu fil 'Imārati wa Funūnil Islāmiyyah* (Israr, 1985 : 37).

Daerah Hejaz yang terletak di pedalaman jazirah Arabia dikala itu masih merupakan suatu daerah yang penduduknya belum mengenal tulis baca. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat di daerah tersebut masih merupakan masyarakat yang menganut sistem kehidupan *badāwah* (nomaden), berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan demikian mereka tidak sempat memikirkan tulisan, sebab tulisan bagi mereka masih tetap dianggap sebagai produk budaya manusia yang telah maju (Zaidan, 1968, j.3 : 58). Sebagaimana orang-orang di Hejaz, sebenarnya orang-orang Nabthy sendiri pun juga merupakan kelompok masyarakat yang suka berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, dan tradisi semacam ini mungkin sudah menjadi kebiasaan turun-temurun pada masyarakat kuno yang berlokasi di daerah tandus dan bergurun pasir seperti di jazirah Arabia. Namun demikian, bangsa Nabthy di masa itu sudah merupakan suatu bangsa yang telah memiliki suatu bentuk pemerintahan yang mapan dan stabil, di mana Petra, Hijr dan Basrah merupakan kota-kota penting dan pernah menjadi pusat pemerintahan, walaupun

akhirnya pada tahun 105 M pemerintahan ini terpaksa hancur karena serangan imperius Rumawi (Sirajuddin, 1985 : 32).

Bahasa dan kaligrafi bangsa Nabthy diperkirakan pernah hidup lama sepanjang kerajaan itu berdiri, dan terutama kaligrafi tersebut mempunyai dampak yang dalam terhadap kecepatan pertumbuhan dan perkembangan kaligrafi Arab. Didukung pula dengan watak masyarakatnya yang suka berpindah-pindah itu maka kaligrafi yang mereka bawa dapat tersebar lebih cepat lagi. Lebih dari itu, - dan ini yang lebih menguntungkan lagi - bahwa *fann* (seni) Nabthy telah berhasil mewariskan sistem angka-angka (*al arqam al hisabiyyah*) yang menyebar di wilayahnya (Sirajuddin, 1985 : 33).

Pada masa-masa selanjutnya sistem angka yang berasal dari bangsa Nabthy yang kemudian berkembang di daerah Hejaz ini lama kelamaan berhasil menggeser kedudukan angka Rumawi yang pada masa-masa sebelumnya pernah menduduki kedudukan yang sangat penting dan mapan. Hal ini disebabkan oleh munculnya Islam di daerah Hejaz pada abad ke 6 M. di mana salah satu ajarannya adalah anjuran kepada pemeluknya untuk belajar membaca dan menulis. Dengan demikian maka bangsa Arab Quraisy yang semula adalah suatu suku bangsa yang buta huruf kemudian berubah menjadi suku bangsa yang melek huruf.

Angka-angka Rumawi, yang pada saat itu sudah lazim dipakai dikalangan masyarakat luas, akan tetapi kemudian dinilai kaku dan tidak efisien kemudian diganti dengan angka Arab yang ternyata lebih luwes dan efisien. Dalam memberikan komentar terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat Quraisy yang semula merupakan masyarakat yang buta huruf tapi kini menjadi masyarakat yang melek huruf, seorang guru besar sastra pada Universitas Qohiroh di Mesir Dr. Ahmad Amin dalam bukunya *Fajrul Islam* berkata, bahwa bangsa Arab yang pada masa pra Islam hanya memiliki 17 orang yang dapat menulis dan membaca (sementara Jurji Zaidan menyebutkan 12 orang) setelah hadirnya Islam berubah menjadi bangsa yang pandai menulis dan membaca (Poeradisastra, 1981 : 8). Pernyataan tersebut memberikan bukti bahwa Arab pra Islam merupakan bangsa yang tidak pandai menulis dan membaca.

3. Huruf Arab di Indonesia

Jika kita berbicara masalah huruf Arab di Indonesia maka hal itu tidak bisa dipisahkan dengan masalah masuknya Islam di Indonesia, sebab antara Islam dan huruf Arab memiliki hubungan yang sangat erat. Islam yang lahir dan berkembang di jazirah Arabia dan dilengkapi dengan kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits sebagai pedoman di mana keduanya berbahasa Arab dan ditulis dengan tulisan Arab, menyebabkan antara Islam dan Arab sangat sulit untuk dipisahkan. Demikianlah, pada masa-masa selanjutnya

pengembangan dan penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia selalu diikuti dengan pengenalan huruf Arab terhadap masyarakat di masa Islam berkembang. Hal demikian juga berlaku bagi pengembangan Islam di Indonesia. Sejak Islam mulai masuk dan di dakwahkan kepada para penduduk di Indonesia, maka sejak itu pula mereka diperkenalkan kepada tulisan Arab/huruf Arab.

Persoalan yang sampai kini masih tetap menjadi bahan diskusi di antara para ahli ialah persoalan sekitar kapan masuknya Islam di Indonesia. Sebagian besar para ahli sepakat untuk berpendapat bahwa Islam baru memasuki Indonesia setelah abad 13, akan tetapi ahli yang lain mengatakan, bahwa jauh sebelum abad 13 Islam sudah memasuki kawasan Indonesia yaitu pada abad pertama hijriyah atau abad ketujuh miladiyah. Hamka mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Ummat Islam* jil. 4, cet. ketiga : 49 mengatakan bahwa pada tahun 684 M. Islam sudah mulai dianut oleh masyarakat di daerah Sumatra Barat. Hal ini sesuai sekali dengan apa yang telah disimpulkan oleh Seminar Masuknya Islam di Indonesia yang diadakan di Medan pada tanggal 17 s/d 20 Maret 1963 yang menyatakan seperti apa yang tersebut di atas. Tetapi, kiranya masalah perbedaan pendapat ini bukanlah merupakan sesuatu yang teramat penting untuk dibicarakan dalam tulisan singkat ini. Yang penting ialah, bahwa sebelum Islam memasuki kawasan Indonesia sebagian besar masyarakat Indonesia masih merupakan masyarakat yang belum mengenal aksara, dan baru mulai belajar menulis dan membaca, tetapi apa yang boleh disebut sejarah belum pernah ditulis di jaman yang telah lampau. Dari berbagai peninggalan sejarah yang ditinggalkan oleh para nenek moyang menunjukkan bahwa sebelum masuknya Islam bangsa Indonesia tidak banyak menaruh perhatian terhadap pencatatan kejadian-kejadian sejarah (Simanjuntak, 1963 jil. 2 : 57). Setelah Islam mulai dipeluk oleh masyarakat Indonesia maka sejak itu pula mulai terjadi perubahan yang cukup penting dalam diri mereka, di mana Islam yang mereka peluk telah memaksa mereka untuk belajar menulis dan membaca tulisan Arab sebagai usaha untuk membantu mereka dalam memahami ajaran-ajaran Islam serta pengamalan syariat agama tersebut, terutama sekali dalam membaca kitab suci Al Qur'an atau pun Al Hadits (Asy'ari, 1973 : 30). Sejak itu huruf Arab mulai dipelajari oleh banyak orang (Muslim).

Untuk masa-masa selanjutnya, di kala Islam telah banyak dianut oleh orang-orang Indonesia, maka huruf Arab yang telah banyak mereka kenal itu ternyata memiliki fungsi ganda. Di samping untuk menuliskan bahasa Arab yang masih banyak kaitannya dengan masalah agama (Islam), maka huruf Arab juga digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak diketemukannya naskah-naskah berbahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab. Sebagai contoh ialah sebuah prasasti yang terdapat di Kuala Berang Tenggau di Malaysia yang bertariikh 1303 M., buku *Sejarah Raja-raja* karya Syekh Bukhari Al Jauhari

(1603 M), *Sejarah Melayu* karya Syekh Nuruddin Ar Raniri (1638 M.), yang semuanya adalah buku-buku berbahasa Melayu akan tetapi ditulis dengan menggunakan huruf Arab (Zafri Zamzam dalam *Majalah Al Jami'ah* no. 5, 1969).

Dari contoh-contoh seperti yang tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa huruf Arab pada saat itu telah menduduki posisi yang sangat penting di kalangan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang telah memeluk Islam.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa dengan berfungsinya huruf Arab sebagai sarana untuk menuliskan kata-kata dalam bahasa Melayu maka untuk tahap selanjutnya muncul istilah 'Arab Jawi', 'Arab Pegon', 'Arab Melayu', atau 'Arab Indonesia'. Kemudian muncul pula persoalan baru, yaitu bagaimana pula cara menuliskan bunyi-bunyi *ng*, *ny*, *c*, *g*, dan *p*, di mana bunyi-bunyi tersebut ada dalam bahasa Melayu, akan tetapi tidak ada dalam bahasa Arab (abjad Arab). Untuk mengatasi persoalan ini maka diciptakan lambang-lambang bunyi baru yang pada dasarnya masih tetap berpegang pada abjad Arab. Maka diciptakanlah huruf *ba'* dengan tiga titik di bawahnya untuk melambangkan bunyi *ny*, huruf *'ain* dengan tiga titik di atasnya untuk melambangkan bunyi *ng*, huruf *jim* dengan tiga titik di bawahnya untuk melambangkan bunyi *c*, huruf *kaf* dengan satu titik di atasnya untuk melambangkan bunyi *g*, dan huruf *fa'* dengan tiga titik di atasnya untuk melambangkan bunyi *p* (Asy'ari, 1973 : 38). Dengan terciptanya lambang-lambang bunyi seperti yang disebutkan di atas maka persoalan tersebut dapat diatasi.

4. Seni Kaligrafi di Indonesia

Di depan telah disebutkan, bahwa kaligrafi berarti kepandaian menulis elok (indah) atau tulisan elok. Sejak Islam mulai berkembang di jazirah Arabia, maka sejak itu pula seni kaligrafi mulai dikenal orang. Penulisan ayat-ayat suci Al Qur'an dan hadits-hadist Nabi telah dilakukan oleh jurutulis-jurutulis muslim seperti Ali Ibnu Abi Thalib, Usman Ibnu 'Affan, Zaid Ibnu Tsabit, dan Abdullah Ibnu Arqam dengan menggunakan *khoth Kufi*, suatu bentuk *khoth* yang sudah ada pada saat itu. Bentuk *khoth* ini semula bernama *khot Hiri*, akan tetapi oleh karena pada masa Islam *khoth* ini berkembang di kota Kufah maka kemudian dinamakan dengan *khoth Kufi* (Zaidan, 1968, juz III : 58). Bentuk *khoth* ini memang dipakai secara khusus hanya untuk menuliskan ayat-ayat Al Qur'an dan sebangsanya yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan, sedangkan untuk keperluan surat-menyurat dan urusan administrasi sehari-hari digunakan *khot Nabthy* (Zaidan, 1968, juz III : 59). Tersebut pada waktu itu Sufyan Ibnu Umayyah sebagai seorang yang paling ahli dalam bidang *khoth*.

Sesuai dengan perkembangan Islam pada masa-masa selanjutnya maka

seni kaligrafi pun juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada masa dinasti Umayyah misalnya, seorang kaligrafer terkenal bernama Qutbah Al Muharrir berhasil menciptakan empat jenis kaligrafi penting yaitu *Thumar*, *Jalil*, *Nishf* dan *Tsulust* dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya (Sirajuddin, 1985 : 78). Untuk masa-masa selanjutnya tercipta pulalah bentuk (style) kaligrafi baru dengan sebutan *Al Aqlam as sittah* (the six script, enam aksara) bahkan pada perkembangan selanjutnya tercipta lagi apa yang disebut dengan *Al Aqlam ats tsamaniah* (the eight script, delapan aksara) yang semuanya itu berkembang di negara-negara di mana Islam berkuasa (Adnan, 1981 : 41). Adapun yang dimaksud dengan bentuk enam aksara ialah bentuk-bentuk *khoth naskhi*, *tsulutsi*, *riq'i*, *muhaqqaq*, *tauqi* dan *raihani*. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk delapan aksara ialah semua bentuk yang sudah disebutkan di atas ditambah lagi dengan dua bentuk yang lain yaitu *ghubar* dan *thumar*. Semua bentuk kaligrafi ini sudah merupakan bentuk-bentuk yang mapan dan telah mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat, yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi yang baku. Penyimpangan atau pencampuradukan antara yang satu dengan lainnya dipandang sebagai suatu "kesalahan", karena dasarnya tidak cocok dengan rumus-rumus yang sudah ditetapkan (Sirajuddin, 1985 : 9), dan bentuk-bentuk kaligrafi inilah yang kemudian di Indonesia oleh sementara ahli disebut dengan sebutan "kaligrafi murni" untuk membedakan dengan bentuk lain yang disebut dengan "lukisan kaligrafi" yang diwaktu akhir-akhir ini bentuk ini mengalami perkembangan yang cukup baik di Indonesia ini. Bahkan ada sementara ahli yang memperkirakan bahwa "lukisan kaligrafi" ini merupakan bentuk seni yang khas Indonesia. Kalau yang disebut pertama tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, maka untuk "lukisan kaligrafi" ini bersikap bebas tanpa mau terikat kepada jaring-jaring rumus baku yang telah ditentukan, di samping (biasanya) masih dibumbui lagi dengan warna yang beragam (Israr, 1985 : 36).

Demikian pesatnya perkembangan seni kaligrafi di Indonesia pada masa akhir-akhir ini dapat dilihat dari seringnya diadakannya pameran-pameran kaligrafi pada acara-acara penting baik yang bersifat regional atau pun nasional seperti pada acara MTQ XI di Semarang, pada Mukhtamar Mediamasa Islam Sedunia I di Jakarta pada tanggal 1 — 3 September 1980, pada Mukhtamar Muhammadiyah ke 42 di Yogyakarta pada tanggal 15 — 19 Desember 1990 dan pada acara-acara ini yang tetap mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan masyarakat penggemar seni kaligrafi. Di samping itu perkembangan seni kaligrafi di Indonesia telah banyak memberikan sumbangan yang berarti terhadap khazanah seni rupa di Indonesia, dan telah pula dijadikan obyek studi oleh para peminat seni seperti Subarna, Syaiful Adnan, Zainal Abidin, Dan Suwaryono, AR Manshur Dompu, dan masih banyak lagi mereka yang tertarik untuk mengadakan studi terhadap seni kaligrafi di Indonesia.

Seorang tokoh Muslim Tionghoa, H. Masagung (almarhum) merupakan seorang pecinta seni kaligrafi Arab/Islam yang sempat mengumpulkan beratus karya kaligrafi dalam "Museum Islam" yang didirikannya guna menampung benda-benda yang bernilai Islami. Beliau ini dianggap sebagai "pelindung" bagi "penjualan" hasil karya seni kaligrafi di Indonesia. Kalau di atas telah disebutkan, bahwa "lukisan kaligrafi" sudah merupakan bentuk seni khas Indonesia, namun sebenarnya memang tidaklah mudah untuk membuat kata putus terhadap bagaimanakah corak kaligrafi Indonesia yang sesungguhnya. Kesuburan reproduksi belumlah bisa diukur sebagaimana hasil "isme" atau aliran yang khas Indonesia (Sirajuddin, 1985 : 10).

Tokoh-tokoh lain yang secara langsung terjun ke dalam kancah seni "lukisan kaligrafi" ini antara lain AR Manshur Dompou, Amri Yahya, Syaiful Adnan, Abdul Djalil Pirous, Hatta Hambali, Ahmad Syadali, Hardyono, dan lain-lainnya yang pada umumnya penampilan mereka masih bersifat individual dan masih berjalan sendiri-sendiri. Belum tampil suatu bentuk yang khas Indonesia dan dapat diterima secara kolektif. Bahkan, menurut penilaian seorang tokoh "kaligrafi murni" HM Salim Fachri banyak karya-karya seni kaligrafi yang tergolong dalam kelompok "pelukis kaligrafi yang masih bersifat asal jadi karena si seniman kurang menguasai terhadap apa yang disebut dengan *al funun al khoththiyah* atau seni menulis (Arab) secara indah. Akhirnya karya yang mereka hasilkan kurang berbobot. Namun, bagaimanapun keadaannya kehadiran para "pelukis kaligrafi" tersebut pantas disambut dengan gembira, sebab dengan kemampuan yang ada, mereka telah berhasil menambah kekayaan karya seni yang tak ternilai harganya di negara kita ini.

Daftar Bibliografi

- Adnan, Syaiful, 1981. *Studi Tentang Aspek Bentuk Kaligrafi Arab dalam Lukisan AD Pirous*. Yogyakarta. STSRI ASRI, (belum diterbitkan).
- Asy'ari, Hasyim. 1973. *Al Huruf al 'Arobiyyah wasti'maluha fi Indonesia* Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM, (belum diterbitkan).
- HAMKA 1976. *Sejarah Ummat Islam jilid 4*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Israr, C. 1985. *Dari Teks Klasik Sampai ke Kaligrafi Arab*. Jakarta, Yayasan Masagung.
- The New Encyclopedia Britannica 1973, Vol. 3. Chicago, Encyclopedia Britannica, Inc.
- Poeradisastra, S.I. 1981. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*. Jakarta, Girimukti Pusaka.

- Rahman, Syed Mustafidzur. 1979. *Islamic Calligraphy in Medieval India*. Bangladesh, University Press Ltd.
- Simanjuntak, B. Simorangkir. 1963. *Kesusastraan Indonesia 2*. Djakarta, PT. Pembangunan.
- Sirajuddin AR, D. 1985. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta, Pustaka Panjimas
- Zaidan, Jurji. 1968. *Tarikh Tamaddun Islami juz 1*. Kairo Darul Hilal.
- *Tarikh Tamaddun Islami juz 3*. Kairo, Darul Hilal.